

III. BAHASA INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah merumuskan kembali rencana pembangunan nasionalnya, terutama yang berkaitan dengan pembangunan nonfisik. Perumusan kembali itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, yang menetapkan prioritas pembangunan nasional dalam kurun waktu dua puluh tahun. Prioritas yang ditentukan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Tujuan pembangunan nasional dalam jangka panjang tersebut menjadi Pedoman seluruh kementerian dalam merancang program kerja masing-masing, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Untuk mencapai tujuan itu, Kemendikbud antara lain merancang dan menetapkan kurikulum 2013. Dengan melihat berbagai bidang keilmuan secara holistik, kurikulum 2013 mengintegrasikan kemampuan peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual maupun sikap sosial.

Peran mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 sangat strategis sebagai penghela ilmu pengetahuan. Hal ini karena mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai media penerima dan penyampai ilmu pengetahuan yang lain.

Bahasa Indonesia memainkan peran sangat strategis terutama sejak bahasa Indonesia (waktu itu disebut bahasa Melayu) memiliki sistem ejaan (C. Van Ophuijsen 1901). Bahasa Indonesia mampu menjadi bahasa penerbitan berbagai bacaan rakyat (sastra, surat kabar, majalah), bahasa radio, dan bahasa perhubungan antarsuku bangsa di Indonesia. Tidak sebatas itu, bahasa Indonesia telah digunakan dalam menjalankan organisasi perjuangan kemerdekaan, bahkan bahasa Indonesia mampu menyatukan beragam suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa ke dalam satu kesatuan bangsa Indonesia yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Sumpah pemuda adalah pengakuan terhadap (1) satu kesatuan wilayah (satu tanah air, tanah Indonesia), (2) satu kesatuan bangsa (satu bangsa, bangsa Indonesia), dan (3) satu bahasa persatuan (menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia). Perluasan wilayah penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan tersebut, terutama untuk perjuangan kemerdekaan, telah melahirkan sikap kesetiakawanan, kebersamaan, keikhlasan, kejujuran, pengorbanan, dan kepahlawanan.

Persebaran penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan juga memperkuat peran sosiologis bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat bahkan menggerakkan kaum cendekiawan untuk memikirkan masa depan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. Ketika timbul polemik tentang kemampuan bahasa persatuan tersebut sebagai bahasa ilmu bagi masa depan anak bangsa, maka polemik itu dijawab dalam Kongres Bahasa Indonesia I pada tahun 1938 di Surakarta, yang merekomendasikan perlunya penciptaan istilah dalam bahasa Indonesia. Tantangan kemampuan bahasa Indonesia tersebut bertambah lagi ketika Jepang masuk

ke Indonesia. Penguasa baru itu melarang penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pendidikan, maka bahasa Indonesia mengambil alih peran bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pendidikan pada masa penjajahan Jepang.

Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai wahana untuk memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia (Teks Proklamasi ditulis dalam bahasa Indonesia) serta diakui oleh dunia internasional sebagai negara merdeka. Sehari setelah proklamasi kemerdekaan, bahasa perjuangan yang mampu menyatukan dan membangun keindonesiaan itu menyandang peran amat strategis dan mulia, yaitu menjadi bahasa negara (Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945). Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan makin kokoh (memiliki landasan hukum) dan terus memainkan peran dalam pencerdasan kehidupan bangsa, sebagaimana amanat pembukaan Undang-Undang Dasar tersebut. Penempatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan merupakan pemikiran strategis para pendiri republik ini karena bahasa perjuangan itu ditempatkan sebagai sarana penguasaan ilmu, teknologi, dan seni.

Atas dasar pertimbangan historis tersebut, kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, bersitem, terpadu, berkelanjutan, dan secara nasional. Selain itu, sifat bahasa yang hidup dan dinamis sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta kemajuan peradaban masyarakat penuturnya memungkinkan terjadinya pengaruh bahasa daerah. Di Indonesia, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang masing-masing memiliki tradisi dan kebudayaan, maka kondisi multilingual dalam masyarakat multibudayaal itu akan menyebabkan perkembangan bahasa Indonesia beragam sesuai dengan lingkungan dan budaya masyarakat. Kondisi masyarakat semacam itu makin mengukuhkan kebijakan penguatan dan penataan ulang kurikulum bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara lokal tetapi harus bersifat nasional.

Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Buku Panduan mata pelajaran bahasa Indonesia ini perlu disusun sebagai rujukan para guru di sekolah atau para pemangku kepentingan agar memahami arah kebijakan pengembangan kurikulum bahasa Indonesia.

B. Tujuan

Buku Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini disusun dengan tujuan agar para guru Bahasa Indonesia memahami (1) substansi dan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia, (3) desain pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, (4) model pembelajaran untuk mencapai tiap kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia, (5) metodologi pembelajaran bahasa Indonesia, (3) jenis-jenis penilaian mata pelajaran bahasa Indonesia, (4)

strategi pembelajaran dan penilaian setiap kompetensi dasar, (5) penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (6) penggunaan sumber belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dan (7) guru sebagai pengembang budaya sekolah. Dengan pemahaman terhadap ketujuh komponen tersebut diharapkan para guru bahasa Indonesia mampu mengaktualisasikan pemahaman mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pemilihan media dan sumber belajar pembelajaran bahasa Indonesia, serta peran guru sebagai pengembang budaya sekolah.

C. Ruang Lingkup

Pedoman ini memuat (1) latar belakang, tujuan, ruang lingkup pedoman, dan sasaran pedoman (2) substansi dan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia, (3) kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia, (4) desain pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, (5) model pembelajaran untuk mencapai tiap kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia, (6) penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (7) penggunaan sumber belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dan (8) peran guru sebagai pengembang budaya sekolah.

D. Sasaran

Buku pedoman mata pelajaran bahasa Indonesia ini disusun agar bisa dijadikan rujukan oleh: (1) Dinas Pendidikan, (2) Pengawas, (3) Kepala Sekolah, (4) Guru, (5) Orang tua, dan (6) *Stakeholder* lainnya.

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Rasional

Pemerintah, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah memberlakukan Kurikulum 2013, setelah melakukan kajian tahap demi tahap, yang diawali dengan mengevaluasi secara menyeluruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah diberlakukan sejak tahun 2006.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis dalam Kurikulum 2013. Peran utama mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA dan MA

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diturunkan dari Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan kemudian diturunkan menjadi Kompetensi Inti (KI). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan MA memiliki empat tujuan utama yang tertuang dalam kompetensi inti masing-masing jenjang pendidikan. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan MA, yaitu (1) memiliki sikap religius (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia.

Setiap pengetahuan tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam produk berupa karya, artinya pengetahuan tersebut harus bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat karya sesuai dengan genre teks yang ada. Selanjutnya pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari siswa harus bisa mengubah perilaku siswa terutama yang berhubungan dengan sikap sosial dan religiusnya.

C. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Bahasa sebagai alat komunikasi dan berekspresi

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi. Bahasa dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi melalui lisan (bersifat primer) dan tulisan (bersifat sekunder). Melalui bahasa manusia dapat berhubungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya.

Bahasa pada dasarnya bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, tetapi juga berfungsi sebagai kunci keberhasilan mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain. Dalam mempelajari naskah-naskah tuamaupun petunjuk teknologi misalnya, bahasa Indonesia berguna sebagai kunci mempelajari pengetahuan lain tersebut. Dengan bahasa Indonesia,

seseorang dapat mewarisi kekayaan masa lampau, menghadapi hari ini, dan merencanakan masa depan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif. Mengingat fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi maka keikutsertaan peserta didik dalam latihan komunikasi itu amat penting, saat di kelas maupun saat pembelajaran di luar kelas. Jadi, pola pikirnya adalah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berpusat pada siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia harus menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi. Di sini peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain di dalam masyarakat bahasanya. Fungsi komunikasi inilah yang merupakan karakteristik bahasa Indonesia.

Sebagai alat ekspresi diri, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.

Bahasa Indonesia dapat menjadi tanda yang jelas dari kepribadian manusianya. Melalui bahasa yang digunakan seseorang maka dapat dipahami karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat istiadatnya karena fungsi ekspresi dirinya. Dengan pemilihan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat maka peserta didik dapat menjadikan dirinya sebagai manusia berbudi pekerti, berilmu, dan bermartabat tinggi. Fungsi ekspresi diri inilah yang juga merupakan hakikat bahasa Indonesia.

2. Pengembangan Reseptif dan Produktif

Kegiatan berbahasa Indonesia mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca.

Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua kemampuan tersebut yaitu terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Adapun menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas merupakan aktivitas yang mengembangkan kedua kegiatan berbahasa tersebut dengan pembeda sarana dan sifatnya. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Perbedaannya hanya pada objek yang menjadi fokus perhatian awal yang menjadi stimulus. Membaca dan menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Adapun menulis dan berbicara adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa ragam lisan, sedangkan menulis adalah kegiatan berbahasa ragam tulis. Kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara pada umumnya bersifat langsung.

Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia harus mencakup empat aspek berbahasa tersebut. Misalnya, dalam kegiatan menyimak, aktivitas berbahasa yang dilakukan adalah mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap berbagai bentuk teks. Dalam kegiatan berbicara, aktivitas berbahasa yang dilakukan adalah mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada lawan bicara sesuai dengan jenis teks yang dipelajari. Dalam kegiatan membaca, aktivitas yang dilakukan adalah memahami berbagai jenis teks, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan. Dalam kegiatan menulis, aktivitas yang digunakan adalah menulis berbagai jenis teks sesuai dengan konteks.

Pengembangan keterampilan reseptif dan produktif pada mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam bingkai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Keterampilan reseptif dan produktif ini dikembangkan pada tiap siklus kegiatan berbahasa berbasis teks, yaitu pada siklus membangun teks, pemodelan, penyusunan teks secara bersama, dan penyusunan teks secara mandiri. Dengan berfokus pada teks tertentu, misalnya teks diskusi, peserta didik akan mempelajari teks tersebut sekaligus mengembangkan kemampuan reseptif dan produktifnya. Melalui siklus pembelajaran berbasis teks, peserta didik akan mendengarkan dan bertanya jawab tentang hal-hal yang diberikan saat siklus membangun konteks. Selanjutnya, pada saat “pemodelan teks”, peserta didik akan membaca teks dan isi, struktur, dan berdiskusi tentang unsur kebahasaan teks. Setelah itu, peserta didik akan berdiskusi dalam kelompok dan “menyusun teks secara bersama” kemudian mempresentasikan hasil penyusunan teks dan me

3. Tema sebagai pengikat

Tema dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah materi pengajaran bahasa Indonesia melainkan bingkai yang dipakai untuk menyatukan atau menguatkan kemampuan berbahasa siswa. Tema digunakan dengan tujuan agar pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dalam suasana yang wajar dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif. Pemilihan tema sebagai pengikat pada akhirnya akan memberi peluang pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran tetap menekankan pada kompetensi berbahasa, bukan pada penguasaan materi yang berkaitan dengan tema. Dalam pengembangan tema perindustrian, misalnya, siswa tidak diajari pengetahuan tentang industri. Melalui topik perindustrian dalam pembelajaran teks hasil observasi anak dilatih berbicara, menulis,

mendengarkan, dan membaca masalah industri. Misalnya, mendengarkan petunjuk keselamatan kerja, menulis laporan keuangan, dan membaca petunjuk pemakaian alat industri. Penanaman sikap social dalam pembelajaran dengan tema ini misalnya dapat dilakukan melalui sikap tanggung jawab dalam pengelolaan industri mulai dari pengadaan bahan baku hingga penanganan limbahnya. Melalui pemilihan tema sebagai pengikat dalam pembelajaran maka kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa. Siswa juga lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, bahkan siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

Pemilihan tema tentunya dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berbahasa dengan pengikat tema tersebut terjadi dalam konteks, berupa tempat, waktu, dan suasana. Oleh karena itu, baik kegiatan berbahasa haruslah dikembangkan dalam konteks untuk mendukung produksi suatu teks.

D. FUNGSI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

1. Sarana Berpikir

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, kesastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan. Dalam kaitannya dengan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan tersebut, kegiatan berpikir mempunyai peranan sangat penting. Bahkan berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dan lain-lain dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara optimal.

Proses berpikir optimal yang seharusnya melekat dan terus-menerus terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disadari pendidik dan peserta didik dalam setiap episode pembelajaran. Ketika pendidik menghadirkan sebuah teks, misalnya, isi teks itu akan dipahami dengan baik bila peserta didik mampu dan mau berpikir (logis, kritis, dan kreatif). Selanjutnya, peserta didik akan dapat memproduksi gagasan dan lain-lain yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks tersebut, bila peserta didik mampu dan mau berpikir dengan baik pula. Realisasi kegiatan berpikir itu misalnya menghubungkan gagasan, membandingkan gagasan, mempertentangkan gagasan, memilih-milah gagasan, menafsirkan data, menyimpulkan hasil analisis, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan-gagasan baru atau aspek-aspek baru yang akan dituangkan ke dalam tulisan atau paparan lisan dalam suatu peristiwa berbahasa tertentu. Dengan demikian, kegiatan berbahasa dan berpikir merupakan inti dalam pembelajaran berbahasa Indonesia.

2. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Perekat Bangsa

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral untuk mempersatukan bangsa dan sarana pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Selain itu, penguasaan bahasa Indonesia oleh peserta didik juga

akan menunjang keberhasilan mereka dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengembangkan potensi pikir, rasa, dan karsa untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, mengemukakan gagasan dan perasaan, menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, inventif, dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik.

Pada masa masa depan, peserta didik memerlukan pengalaman belajar berbahasa Indonesia sebagai perekat bangsa. Proses penghayatan ini perlu diprogramkan secara terencana dan bersistem. Dengan cara ini – melalui pengalaman belajar berbahasa Indonesia sebagai perekat bangsa – diharapkan akan terbangun jiwa dan semangat kebersamaan peserta didik. Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa makin diperkuat melalui proses pendidikan di sekolah, sebagaimana tercerminkan dalam komunikasi sosial budayaal yang harmonis di antara para penuturnya.

Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai keperluan, untuk berkomunikasi dengan seluruh warga bangsa dalam rangka membangun rasa dan ikatan kebersamaan secara nasional, membangun komunikasi efektif sehari-hari, membangun relasi sosial yang harmonis (komunikasi yang bermartabat), dan membangun kematangan emosional. Di sisi lain, sastra Indonesia berperan untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif.

3. Penghela Ilmu Pengetahuan

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wadah strategis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir mereka secara terus-menerus hingga ke arah yang lebih tinggi (*high order thinking skill*). Keterampilan berpikir ini diharapkan akan menjadi pemicu bagi para peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain.

Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Di lain pihak, penguatan fungsi bahasa Indonesia sebagai kunci menguasai ilmu pengetahuan akan memperkokoh posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sarana untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain. Jika kemampuan berbahasa Indonesia siswa memadai maka akan diperoleh penguasaan ilmu pengetahuan yang mumpuni. Tentu saja, peran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari harus mendukung kondisi tersebut, bahwa akses menuju penguasaan ilmu pengetahuan adalah bahasa Indonesia, melalui komunikasi lisan maupun tulisanpendekatan berbasis teks pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia adalah suatu keharusan.

4. Penghalus Budi Pekerti

Lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemahiran dalam menguasai teks-teks tertentu. Melalui penguasaan terhadap teks naratif yang berkaitan dengan sastra, mata pelajaran bahasa Indonesia akan

menjadi sarana penghalus budi pekerti siswa. Teks naratif yang berkaitan dengan teks-teks sastra Indonesia sebagai media ekspresi sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan akan mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan mampu membangun kecerdasan kehidupan masyarakat.

Kegiatan bersastra dapat diwujudkan melalui kegiatan apresiasi dan menghaskarya sastra (puisi, fiksi, dan drama). Kegiatan apresiasi karya sastra yang diawali dari membaca harus menjadi kegiatan penting dalam pembelajaran bersastra peserta didik. Melalui membaca puisi, fiksi, naskah drama atau mendengarkan rekaman atau pembacaan puisi, cerpen, penggalan novel, dan/atau naskah drama peserta didik terlibat dalam kegiatan reseptif. Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk terlibat dalam kegiatan produktif untuk menulis atau menghasilkan puisi, cerpen, penggalan novel, dan/atau naskah drama. Melalui kegiatan produktif lisan atau tulis peserta didik juga dapat mempresentasikan kinerja apresiatifnya. Dengan demikian, kegiatan reseptif dan produktif dalam bersastra dengan teks-teks naratif tersebut akan menjadi kegiatan sambung-menyambung dalam iklim pembelajaran yang menyenangkan yang dibingkai dalam pendekatan berbasis teks.

5. Pelestari Budaya Bangsa

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan eksistensinya. Sebagai bagian dari budaya bangsa yang dijunjung tinggi, eksistensi bahasa Indonesia akan terus bertahan dan bahkan menguat bila dilestarikan setiap penuturnya. Pembelajaran bahasa Indonesia dan komunitas sekolah pada umumnya, akan sangat kondusif untuk melestarikan eksistensi bahasa Indonesia mengingat peserta didik dan guru merupakan kelompok strategis di masyarakat untuk melestarikan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bagian dari budaya bangsa.

Bahasa sebagai merupakan salah satu bagian dari unsur-unsur kebudayaan universal tidaklah terlepas dari unsur kebudayaan lain. Bahasa adalah unsur yang berperan dalam melangsungkan kehidupan masyarakat dan bersama unsur yang lain bersatu dalam kerangka kebudayaan. Contoh, untuk keperluan keselamatan hidup diperlukan bahasa bersama dengan unsur religi sebagai isi, untuk mengekspresikan nilai budaya yang diperolehnya diperlukan juga unsur bahasa bersama-sama dengan seni sebagai isi. Pengungkapan unsur religi dan seni tersebut melalui bahasa menunjukkan fungsi bahasa sebagai pelestari budaya bangsa.

E. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat tujuan utama yang tertuang dalam kompetensi ini masing-masing jenjang pendidikan. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Setiap pengetahuan tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam produk berupa karya, artinya pengetahuan tersebut harus bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat karya sesuai dengan genre teks yang ada. Selanjutnya pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari para siswa harus bisa mengubah perilaku siswa terutama yang berhubungan dengan sikap sosial dan religiusnya.

F. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup masing-masing sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Ruang Lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA meliputi 15 jenis teks, yaitu: (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks film/drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks editorial/opini, dan (15) teks novel.

BAB III

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR SERTA ALUR PENGEMBANGANNYA

A. Kompetensi Inti Mata pelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

2. Ruang Lingkup

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Kompetensi Inti SMA/MA meliputi empat aspek, yang terdiri dari (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan (4) Mengolah,

menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan..

B. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.

2. Kompetensi Dasar Domain Afektif

Kompetensi dasar (KD) domain afektif dipilah menjadi dua aspek, yaitu aspek ketuhanan dan aspek sosial. KD untuk aspek ketuhanan untuk jenjang SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tiap kelas rumusannya sama, demikian juga untuk jenjang SMA.

KD domain afektif aspek ketuhanan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA difokuskan pada perwujudan rasa syukur terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia di tengah beragaman bahasa dan budaya, rasa syukur karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan sekaligus menyajikan informasi secara lisan dan tulis. Wujud rasa syukur ini dalam praktik pembelajaran di kelas ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam memahami, menelaah, menilai, dan menyajikan informasi baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, KD domain afektif aspek ketuhanan ini tidak diajarkan tetapi diintegrasikan dalam KD domain kognitif dan psikomotor.

3. Kompetensi Dasar Domain Afektif Aspek Sosial

KD domain afektif aspek sosial mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tiap kelas memiliki rumusan berbeda. KD ini difokuskan pada pemilikan karakter jujur, peduli, cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, kreatif, santun, percaya diri ketika mengungkapkan aktivitas berbahasa baik secara lisan maupun tulis. Rumusan KD domain afektif aspek sosial ini dipilah sesuai dengan jenis teks yang hendak dikompetenkan kepada peserta didik. Sebagai contoh, untuk kelas VII SMP ada 5 KD yang diselaraskan dengan 5 jenis teks yang dituntut untuk dikuasai oleh peserta didik, yaitu teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Sikap jujur, tanggung jawab, santun, dan lain-lain menjadi acuan ketika melaksanakan aktivitas berbahasa sesuai dengan jenis teks.

Rumusan KD domain afektif aspek sosial memuat dua komponen penting yaitu aspek sikap/perilaku (jujur, tanggung jawab, santun, dll.) dipadu dengan aktivitas berbahasa dalam jenis teks tertentu (menanggapi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi, dll.). Dari rumusan tersebut tampak jelas bahwa KD domain afektif aspek sosial ini tidak diajarkan dalam materi tersendiri tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran pada domain kognitif dan psikomotor.

Arah pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dalam hal aspek social ini adalah dengan cara mengkondisikan timbulnya berbagai sikap social tersebut. Misalnya, untuk mengkondisikan timbulnya sikap jujur maka kelas dapat disiapkan satu permainan. Adanya peraturan dalam permainan memungkinkan sikap jujur pada siswa sebagai lawan dari sikap curang dalam bentuk perilaku. Penunjukkan bukti kepemilikan atau keaslian dalam permainan tersebut juga memungkinkan berkembangnya sikap jujur sebagai suatu perkataan. Demikian juga dengan pengembangan sikap kreatif, dapat dihadirkan dalam bentuk permainan.

4. Kompetensi Dasar Domain Pengetahuan

Contoh rumusan KD kelas X SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk domain pengetahuan dipaparkan berikut.

- a. Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- b. Membandingkan teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- c. Menganalisis teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- d. Mengidentifikasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- e. Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

Arah pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bukanlah untuk mencapai domain kognitif dengan menjelaskan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Siswa diarahkan untuk mencapai domain keterampilan dengan mengalami semua jenis teks tersebut. Jadi, guru melibatkan siswa dalam kegiatan berbahasa dengan pondasi yang kuat pengetahuan siswa mengenai berbagai teks tersebut. Aspek tata bahasa dan kosakata akan muncul dengan sendirinya pada proses kegiatan berbahasa dengan pemicu berbagai teks tadi.

5. Kompetensi Dasar Domain Keterampilan

Contoh rumusan KD kelas X SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk domain keterampilan dipaparkan berikut.

- a. Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
- c. Menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan.

Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

BAB IV DESAIN DASAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Kerangka Pembelajaran

Siswa adalah peserta yang aktif. Titik tolak pemikiran bahwa siswa diajar dan guru mengajar beralih ke pandangan bahwa siswa belajar, mempelajari hal terus-menerus dalam perjalanan hidupnya. Sekolah merupakan tempat dan kesempatan untuk belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan sepanjang hayat, yang tidak berhenti pada saat siswa tamat sekolah.

Oleh karena itu, kegiatan di sekolah harus memiliki fungsi lebih daripada sekadar pengajaran. Kegiatan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Siswa saling belajar, bukan hanya dari guru melainkan dari teman sekelas, sesekolah, dan dari sumber belajar yang lain (lingkungan).

Siswa juga mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih daripada sekadar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Siswa tidak hanya pandai dalam bernalar, tetapi juga memiliki kepekaan dalam interaksi sosial dan dapat menghargai perbedaan baik di dalam hubungan antarindividu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlatar budaya dan agama.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 bermuara pada pengembangan kompetensi dalam ranah sikap (KI-1 dan KI-2), pengetahuan (KI-3), dan (KI-4) keterampilan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan pada kurikulum ini diaplikasikan melalui KBM yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) mereka dalam memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan jenjang.

Adapun pengembangan sikap (KI-1 dan KI-2) tidak menjadi bagian tersendiri sebagai sesuatu yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 dikembangkan melalui integrasi dalam pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari struktur teks laporan observasi dan mengaplikasikan konsep tersebut melalui penyusunan teks, sikap-sikap yang diinginkan pada KD di KI-2, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Guru harus selalu terus menerus mengembangkan sikap-sikap ini di dalam KBM.

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Teknologi komunikasi berupa media cetak dan elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, brosur, radio, internet, VCD, CD, dan lain-lain. Melalui internet dapat diperoleh berbagai informasi dalam berbagai bahasa sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca. Melalui televisi dan radio siswa dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan melalui media komputer siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

3. Pendekatan Berbasis Teks

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks: (1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda dengan teks lainnya. Dalam setiap setiap teks tersebut terdapat struktur berpikir yang harus dipahami agar fungsi sosial masing-masing teks tersebut dapat tercapai.

B. Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Siklus Pembelajaran Berbasis teks:

1. Membangun Konteks

Tahapan pertama dalam pembelajaran berbasis teks dimulai dari memperkenalkan konteks sosial dari teks yang dipelajari. Kemudian mengeksplorasi ciri-ciri dari konteks budaya umum dari teks yang dipelajari serta mempelajari tujuan dari teks tersebut. Selanjutnya adalah dengan mengamati konteks dan situasi yang digunakan. Misalnya dalam teks eksposisi, siswa harus bisa memahami peran dan hubungan antara orang-orang yang berdialog apakah antar teman, editor dengan pembaca, guru dengan siswa, dan sebagainya. Siswa juga harus memahami media yang digunakan apakah percakapan tatap muka langsung atau percakapan melalui telepon.

Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas adalah:(a) mempresentasikan konteks. Untuk menyajikan suatu konteks, bisa menggunakan berbagai media antara lain melalui gambar, benda nyata, field-trip, kunjungan, wawancara kepada narasumber dan sebagainya, (b) membangun tujuan sosial. Untuk mengetahui tujuan sosial bisa melalui diskusi, survey, dan yang lainnya, (c) membandingkan dua kebudayaan. Membandingkan penggunaan teks antara dua kebudayaan berbeda, yaitu kebudayaan kita dengan kebudayaan penutur asli, (d) Membandingkan model teks dengan teks yang lainnya. Contohnya membandingkan percakapan antara teman dekat, teman kerja, atau orang asing.

2. Pemodelan

Pada tahap ini, siswa mengamati pola dan ciri-ciri dari teks yang diajarkan. Siswa dilatih untuk memahami struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks

3. Menyusun Teks Secara Bersama

Dalam tahapan ini, siswa mulai memahami keseluruhan teks. Guru secara perlahan mulai mengarahkan siswa agar mandiri sehingga siswa menguasai model teks yang diajarkan. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas antara lain mendiskusikan jenis teks, melengkapi teks rumpang, membuat kerangka teks, melakukan penilaian sendiri atau penilaian antar teman sebaya, dan bermain teka-teki.

4. Menyusun Teks Secara Mandiri

Setelah melalui tahapan kesatu sampai tahapan ketiga, siswa telah memiliki pengetahuan mengenai model teks yang diajarkan. Siswa mulai memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat teks yang mirip dengan model teks yang diajarkan. Dalam tahapan ini, siswa mulai mandiri dalam mengerjakan teks dan peran guru hanya mengamati siswa untuk penilaian. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahapan ini antara lain (a) Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, siswa merespon teks lisan, menggaris bawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain, (b) Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara, siswa bermain peran, melakukan dialog berpasangan atau berkelompok, (c) Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, siswa melakukan presentasi di depan kelas, (d) Untuk meningkatkan kemampuan membaca, siswa merespon teks tertulis, menggaris bawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain, (e) Untuk meningkatkan kemampuan menulis, siswa membuat draft dan menulis teks secara keseluruhan

C. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses mengamanatkan penggunaan pendekatan saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/melakukan eksperimen, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan.

1. Mengamati

Tahap mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pendekatan saintifik seperti telah dikemukakan di atas juga diterapkan di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penguasaan berbagai jenis teks seperti yang terdapat di dalam kurikulum 2013, keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) akan memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik.

Pada tahap mengamati, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengamati teks yang dimodelkan, mengamati tayangan TV/rekaman video, mengamati gambar atau mengamati lingkungan sekitar.

2. Menanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermuladari 'bertanya'. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis Contextual Teaching and Learning(CTL). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Siswa dalam mengajukan pertanyaan didorong rasa ingin tahu. Setiap pertanyaan merupakan saat yang berguna, karena saat ini akan memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru. Setiap pertanyaan yang diutarakan menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya suatu masalah. Siswa merasa kekurangan pengetahuan seputar materi yang diajarkan oleh guru. Guru harus mampu merangsang minat siswa bertanya serta mampu merespon setiap pertanyaan dengan baik. Adapun

keterampilan bertanya yang harus dimiliki siswa ketika bertanya yaitu frekuensi pertanyaan selama proses pembelajaran, substansi pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan. Seorang siswa yang dibiasakan untuk bertanya maka siswa tersebut akan.

3. Mengumpulkan informasi/melakukan eksperimen

Kegiatan mengumpulkan informasi/melakukan eksperimen adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan/atau prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

Dalam kegiatan ini, guru: (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari aneka sumber; (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

4. Menalar/mengasosiasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

5. Mengomunikasikan

Pada tahap ini peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain.

D. Aplikasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan saintifik seperti telah dikemukakan di atas diterapkan di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mempelajari berbagai jenis teks sesuai dengan jenjangnya. Melalui penguasaan berbagai jenis teks, keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) dikembangkan dan akan memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik terhadap teks yang mereka pelajari.

Aplikasi pendekatan saintifik tersebut diwujudkan melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), khususnya pada kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini, peserta didik akan mempelajari sebuah teks melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan berdasarkan tahap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks (membangun konteks, pemodelan, penyusunan teks secara bersama, dan penyusunan teks secara mandiri).

Pada tahap membangun konteks, peserta didik akan melakukan kegiatan pengamatan melalui melihat gambar atau tayangan yang berkaitan dengan tema tertentu. Kegiatan mengamati dalam rangka membangun konteks juga dapat diisi dengan mendengarkan lagu, mendengarkan pembacaan puisi, cerpen, atau drama. Peserta didik kemudian akan bertanya jawab tentang isi dari kegiatan mengamati tersebut.

Pada tahap pemodelan teks, peserta didik akan disajikan teks model. Peserta didik dengan atau tanpa bimbingan guru diarahkan untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut, misalnya tentang fungsi, struktur/bentuk, dan unsur kebahasaan teks. Mereka kemudian akan mengeksplorasi tentang teks, khususnya tentang fungsi sosial, struktur/bentuk, dan unsur kebahasaan teks serta membedakan dengan teks-teks lain.

Pada kegiatan mengasosiasi/menalar, peserta didik akan diarahkan untuk menyimpulkan fungsi sosial teks, menentukan struktur/bentuk teks, dan unsur kebahasaan yang membangun keutuhan teks. Peserta didik juga diarahkan untuk menemukan teks-teks sejenis dan melihat kembali strukturnya untuk mempertajam pemahaman mereka tentang teks tersebut. Berdasarkan pemahaman tentang struktur/bentuk teks dan unsur-unsur kebahasaan teks, peserta didik dilatih untuk menyusun teks baik secara kelompok maupun individu.

Pada kegiatan mengomunikasikan, peserta didik akan menyampaikan hasil simpulan, hasil telaah, hasil revisi, dan hasil penyusunan teks dengan lugas dan percaya diri.

BAB V MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran bahasa Indonesia, ada beberapa istilah yang perlu diperjelas maknanya. Di antara sekian banyak istilah tersebut, enam istilah yang paling sering digunakan adalah: pendekatan, metode, teknik, strategi, prosedur, dan model.

Anthony (1963) menyatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan terkait dengan hakikat bahasa, belajar bahasa, dan pengajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis, artinya kebenarannya tidak perlu diperdebatkan lagi. Pendekatan menggambarkan hakikat suatu mata pelajaran yang diajarkan, menyatakan sudut pandang, filosofi, dan kebenaran yang tidak perlu dibuktikan. Sebagai contoh, kita mengenal pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif memandang bahasa adalah alat komunikasi sehingga belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan pembelajaran bahasa adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik agar pembelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa secara baik dan benar. Pandangan ini bersifat filosofis, aksiomatis, dan kebenarannya tidak perlu diperdebatkan.

Karakteristik pembelajaran bahasa yang menerapkan pendekatan komunikatif adalah: (1) seluruh proses pembelajaran didesain untuk menciptakan situasi yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, (2) belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu unsur-unsur tata bahasa, kosakata, dan bunyi diarahkan untuk kepentingan pengembangan kemampuan berkomunikasi, (3) makna adalah hal yang utama, sedangkan struktur adalah pendukung makna, oleh karena itu pembelajaran tentang struktur diajarkan secara terpadu untuk mendukung pemahaman terhadap makna, dan (4) pembelajar didorong untuk berani berkomunikasi dalam bahasa target secara efektif (Syafi'ie, 2011).

Metode adalah perencanaan menyeluruh terkait dengan pemilihan, pengurutan, penyampaian materi pembelajaran, serta pemberian koreksi jika pembelajar melakukan kesalahan dalam pembelajaran, yang didasarkan pada pendekatan yang telah dipilih (Anthony, 1963). Metode merupakan penerapan dari pendekatan yang telah dipilih. Sebagai contoh, ketika kita memilih pendekatan komunikatif, maka materi bahasa yang kita pilih difokuskan pada penggunaan bahasa bukan pada kaidah-kaidah bahasa semata. Dalam penyajian materi, peserta didik diajak terlibat langsung dalam praktik penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata dan kaidah-kaidah bahasa diajarkan terpadu dengan penguasaan kemampuan menggunakan bahasa. Kekurangsempurnaan peserta didik dalam menggunakan tata bahasa, unsur-unsur bahasa, mengucapkan bunyi-bunyi bahasa ditoleransi selama maksud komunikasi masih dapat dipahami. Perbaikan terhadap berbagai kesalahan berbahasa dilaksanakan secara alamiah, terpadu dalam seluruh proses pembelajaran (Syafi'ie, 2011).

Teknik adalah implementasi pembelajaran di kelas yang dirancang selaras dengan pendekatan dan metode yang dipilih (Anthony, 1963). Sebagai contoh, untuk membelajarkan peserta didik terampil menulis teks hasil observasi, pendidik dapat menggunakan beragam teknik, yaitu pemodelan, diskusi, dan praktik. Teknik pemodelan dilaksanakan dengan cara membaca beragam contoh teks hasil observasi. Dari pemodelan ini peserta didik dapat mengidentifikasi struktur isi dan ciri bahasa teks hasil observasi yang baik.

Setelah itu, peserta didik melaksanakan diKlusi untuk menentukan objek yang hendak diamati/diobservasi, menentukan data-data yang diperlukan untuk menyusun teks hasil observasi dan mengembangkan garis besar isi teks hasil observasi sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa teks hasil observasi. Teknik-teknik tersebut dipilih selaras dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih, yaitu pendekatan dan metode komunikatif .

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), para guru bahasa Indonesia sering menyamakan istilah metode dengan teknik, misalnya metode ceramah, metode diKlusi, dan metode tanya jawab. Ceramah, diskusi, dan tanya jawab adalah teknik bukan metode.

Istilah strategi pada hakikatnya sama dengan metode. Hal ini karena strategi dan metode dilihat dari makna leksikalnya adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu secara sistematis. Strategi dan metode terkait dengan pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari pemilihan, pengurutan, penyajian materi, serta cara evaluasi.

Istilah prosedur dilihat dari makna leksikalnya adalah suatu tahapan untuk melakukan sesuatu. Prosedur adalah perwujudan dari teknik yang kita pilih. Sebagai contoh, ketika kita memilih teknik pemodelan dalam membelajarkan keterampilan menulis teks hasil observasi maka prosedur yang dilakukan adalah membaca satu atau dua contoh teks hasil observasi, mengidentifikasi struktur isinya, kemudian mengidentifikasi ciri bahasa dari teks yang dibaca.

Perwujudan dari pendekatan, metode/strategi, teknik, dan prosedur yang kita pilih itulah yang disebut dengan model. Sebuah model, misalnya model pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran bahasa, berarti di dalamnya sudah memuat pandangan tentang hakikat bahasa, belajar bahasa, dan pembelajaran bahasa. Di samping itu juga sudah tergambar bagaimana prinsip dan tahapan pembelajaran itu dilaksanakan serta bagaimana membelajarkannya.

B. Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan uraian tentang pengertian istilah di atas, berikut ini disajikan model-model pembelajaran bahasa Indonesia beserta pendekatan, metode/strategi, teknik, dan prosedur yang selaras dengan model pembelajaran yang dipilih.

C. Model Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran berbasis teks dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa adalah alat berkomunikasi dan berkomunikasi adalah kegiatan berwacana dan wacana direalisasikan dalam teks. Dengan asumsi tersebut, maka tugas pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Asumsi inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia domain kognitif dan psikomotor dalam kurikulum 2013.

Komunikasi terjadi dalam teks ini dilandasi fakta bahwa kita hidup di dunia kata-kata. Ketika kata-kata itu dirangkai menjadi satu kesatuan untuk mengomunikasikan makna tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks. Ketika kita berbicara atau menulis untuk mengomunikasikan pesan

tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks. Ketika kita menyimak atau membaca, itu artinya kita menginterpretasikan makna yang ada dalam teks.

Menciptakan atau menyusun teks untuk tujuan tertentu berarti kita melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan kita gunakan agar pesan tersampaikan secara tepat. Pemilihan bentuk atau struktur teks oleh penutur untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu kegiatan sosial komunikatif ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi (Halliday, 1985). Konteks situasi merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain, yaitu apa yang sedang dibicarakan, siapa yang terlibat dalam pembicaraan tersebut (sifat dan peran masing-masing, serta sifat hubungan antara satu dengan lainnya), saluran yang digunakan (tertulis, lisan, atau kombinasi keduanya, serta tujuan sosialnya (persuasif, ekspositori, deduktif, dsb.)).

Suatu tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai satu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk kongkrit berupa teks. Untuk satu tujuan yang sama, biasanya tidak digunakan satu teks yang persis sama selamanya, tetapi bervariasi dalam hal isi maupun bentuk bahasa yang digunakan. Meskipun sama, kemiripan antara teks-teks tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi, bahkan oleh orang awam yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa atau ilmu komunikasi. Beberapa teks yang memiliki kemiripan dalam tindakan yang dilakukan itulah yang biasanya dikelompokkan dalam satu genre yang sama (Puskur, 2007).

Konsep genre dikaitkan dengan tindakan komunikatif dalam konteks budaya, sedangkan teks pada konteks yang lebih spesifik, yaitu situasi komunikatif yang ada. Satu genre dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya genre cerita, di antaranya, dapat muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda (Mahsum, 2013). Baik genre maupun teks tentunya dapat digunakan sebagai satuan untuk menyusun program pendidikan bahasa. Keduanya sama-sama berkenaan dengan potensi bahasa sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berwacana secara efektif.

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip esensial dalam pembelajaran berbasis teks adalah sebagai berikut: (1) berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi dalam bentuk wacana yang direalisasikan dalam bentuk teks, (2) tugas pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks, (3) menciptakan atau menyusun teks untuk tujuan tertentu berarti melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan digunakan agar pesan tersampaikan secara tepat, (4) pemilihan bentuk atau struktur teks oleh penutur untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu kegiatan sosial komunikatif ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi, (5) belajar bahasa merupakan kegiatan yang bersifat sosial, (6) belajar menjadi lebih efektif ketika harapan guru terhadap pembelajar disampaikan secara tersurat, dan (7) proses belajar bahasa merupakan serangkaian tahapan perkembangan dari kegiatan berbantuan sampai dengan kegiatan mandiri.

2. Tahap-Tahap Pembelajaran

Berikut adalah tahap-tahap pembelajaran berbasis teks.

a. Apersepsi/Luncuran (building knowledge of the field)

Pembicaraan topik yang akan dibahas. Kegiatan ini bersifat interaktif antara guru dan siswa, siswa dan siswa sehingga keterampilan mendengarkan dan berbicara dimulai di sini.

b. Pemodelan teks (modelling of text)

Pengenalan beragam teks lisan maupun tulis kepada siswa. Teks tulis seperti resep juga dapat dikenalkan pada tahap ini dengan menggunakan bahasa yang khas resep, yaitu tanpa basa-basi kesantunan, padat, ringkas, dan bentuk dan unsur teksnya cenderung tetap, yakni judul, bahan, cara merau, dan cara menghidangkan.

c. Pemecahan masalah bersama (*joint construction*,

Belajar dalam kelompok yang digunakan siswa secara bersama-sama dalam kelompok atau berpasangan, mengerjakan pelatihan-pelatihan berbahasa yang ditugaskan oleh guru. Penyelesaian pelatihan secara kelompok ini dilakukan dengan panduan dari buku pelajaran, guru, maupun siswa lain.

d. Pemecahan masalah secara individual (*independent construction*)

Pelatihan siswa untuk menciptakan teks secara mandiri. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menyelesaikan pelatihan-pelatihan berbahasa secara mandiri atau spontan dalam konteks baru yang berbeda dengan tahap kerja kelompok..

BAB VI PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pengantar

Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (saintifik) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 melaksanakan pembelajaran otentik. Dalam pembelajaran otentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Penilaian otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen otentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Asesmen otentik adalah penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek tertentu. Asesmen otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Dalam panduan ini, pengertian penilaian pada dasarnya adalah sama dengan asesmen. Terdapat tiga kegiatan yang saling terkait dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, yakni pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan (*judgment*) berdasarkan hasil-hasil penilaian.

Dari sisi kemampuan yang dinilai, cakupan penilaian meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan Kurikulum 2013, aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).

1. SKL mencakup aspek sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*).
 - a. KI mencakup aspek kompetensi sebagai berikut:
 - b. KI-I: aspek sikap terhadap Tuhan
 - c. KI-II: aspek sikap terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya
 - d. KI-III: aspek pengetahuan
 - e. KI-IV: aspek keterampilan.
2. Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD yang berbeda untuk setiap KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut:
 - a. KD pada KI-I: aspek sikap terhadap Tuhan (untuk matapelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).
 - b. KD pada KI-II: aspek sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya (untuk matapelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa

materi pokok tertentu ada KD pada KI II yang berbeda dengan KD lain pada KI-II).

- c. KD pada KI-III: aspek pengetahuan
- d. KD pada KI-IV: aspek keterampilan.

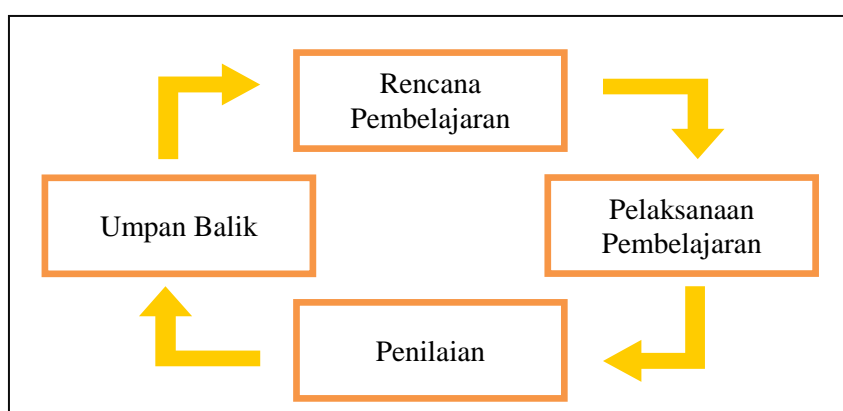
B. Hubungan Pembelajaran dan Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013

Asesmen otentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen otentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Asesmen otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Asesmen Otentik menicayakan proses belajar yang otentik pula. Asesmen otentik mengharuskan pembelajaran yang otentik pula. Asesmen Otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada. Asesmen otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Asesmen otentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen otentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada asesmen otentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Penilaian otentik yang baik mempersyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula, PBM akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan PBM dapat digambarkan pada siklus di bawah ini.



Gambar 1: Siklus PBM dan Penilaian

Pada gambar di atas tampak jelas bahwa langkah yang guru lakukan dalam rangkaian aktivitas pengajaran meliputi penyusunan rencana mengajar, proses belajar mengajar, penilaian, analisis dan umpan balik. Dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah menyusun rencana mengajar. Dalam menyusun rencana mengajar ini hal-hal yang harus dipertimbangkan meliputi rincian kompetensi yang harus dicapai siswa, cakupan dan kedalaman materi, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami siswa, persyaratan sarana belajar yang diperlukan, dan metoda serta prosedur untuk menilai ketercapaian kompetensi.

Setelah rencana mengajar tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar ini adalah adanya interaksi yang efektif antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya sehingga menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah ke penguasaan kompetensi oleh siswa. Untuk mengetahui dengan pasti ketercapaian kompetensi dimaksud, guru harus melakukan penilaian secara terarah dan terprogram. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses belajar mengajar berikutnya. Dengan demikian, rencana mengajar yang disiapkan guru untuk siklus PBM berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya. Jika ini dilakukan, maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sepanjang semester dan tahun pelajaran merupakan rangkaian dari siklus PBM yang saling bersambung. Pembelajaran secara tuntas dan pencapaian kompetensi akan dapat dijamin apabila siklus PBM yang satu terkait dengan siklus PBM berikutnya.

C. Bentuk Penilaian dan Pedoman Pengembangan Bentuk Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensikap, pengetahuan, dan keterampilan diipaparkan berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Contoh pengembangan instrumen daftar cek untuk penilaian sikap

Penilaian Sikap Terintegrasi dengan Pengetahuan

KD 2.1 dalam Konteks KD 3.2 dan 4.2

Indikator sikap

- 1) Menyelesaikan tugas membaca dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu (tanggung jawab)
- 2) Menanggapi simpulan perbedaan yang disampaikan teman dengan menggunakan intonasi dan pilihan kata yang tidak menyinggung orang lain (santun)
- 3) Mendeskripsikan hasil perbedaan beberapa teks observasi karya sendiri (jujur)

Contoh lembar Pengamatan Penilaian KD 2.1 dalam konteks KD 3.2 dan KD 4.2 dengan daftar cek

Aspek Sikap	Deskriptor	Tanda Cek	
		Ya	Tidak
tanggung jawab	Menyelesaikan tugas membaca dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu		
santun	Menanggapi simpulan perbedaan yang disampaikan teman dengan menggunakan pilihan kata yang tidak menyinggung orang lain		
Jujur	Mendeskripsikan perbedaan dengan usaha sendiri (tidak mencontek)		
	Mau menerima kritik dan mengkritik sesuai fakta		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor ideal} = \text{NA}$$

Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Sikap bisa juga dinyatakan dengan menggunakan skala penilaian lebih dari dua kategori, misalnya 1, 2, dan 3. Tetapi setiap kategori harus dirumuskan deskriptornya sehingga penilai mengetahui kriteria secara akurat kapan mendapat skor 1, 2, atau 3. Daftar kategori beserta deskriptor kriterianya itu disebut rubrik. Di lapangan sering dirumuskan rubrik universal, misalnya 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik. Deskriptor semacam ini belum akurat karena kriteria kurang bagi seorang penilai belum tentu sama dengan penilai lain, karena itu deskriptor dalam rubrik harus jelas dan terukur. Berikut contoh penilaian sikap dengan *rating scale* beserta rubriknya.

Lembar Pengamatan Penilaian KD 2.1 dalam konteks KD 3.2 dan KD 4.2

Aspek Sikap	Deskriptor	Skor		
		3	2	1
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas membaca dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu	Menyelesaikan semua tugas	Menyelesaikan lebih 50% tugas	Kurang dari 50%
Santun	Menanggapi simpulan perbedaan yang	Selalu memberikan tanggapan disampaikan	Kadang menanggapi dengan ekspresi dan	Setiap memberi tanggapan menyakiti/

Aspek Sikap	Deskriptor	Skor		
		3	2	1
	disampaikan teman dengan menggunakan pilihan kata yang tidak menyinggung orang lain	dengan kata dan ekspresi santun	kata yang kurang santun	menjatuhkan
Jujur	Mendesripsikan perbedaan dengan usaha sendiri (tidak mencontek)	Selalu berusaha mengerjakan sendiri (tidak mencontek)	Ada sebagian yang mencontek teman	sering mencontek/ duplikasi milik teman/ orang lain

b. Penilaian Diri dalam Penilaian Sikap

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Contoh penilaian diri

No.	Sikap yang diamati	Tanda Cek	
		Ya	Tidak
1	Tanggung jawab		
	a. Saya melakukan observasi dengan penuh konsentrasi		
	b. Saya melakukan observasi dengan tahapan yang disepakati		
	c. Saya menyelesaikan tugas menulis hasil observasi sampai selesai		
2	Jujur		
	a. Saya mendapatkan data observasi tanpa menyontek data teman		
	b. Saya menyusun laporan sesuai data hasil observasi tanpa mengurangi dan melebihi		
	c. Saya membuat laporan dengan pilihan kata dan kalimat yang saya susun sendiri		
3	Santun		
	a. Sebelum menanggapi laporan teman, terlebih dahulu saya mengacungkan tangan untuk meminta kesempatan menanggapi		
	b. Saya menanggapi laporan teman dengan intonasi datar dan ekspresi wajah ramah		
	c. Saya menanggapi laporan teman dengan kata-kata yang tidak menyinggung teman		
	Jumlah Tanda Cek		

c. Penilaian Antar peserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan

berupalemba penilaian antarpeserta didik untuk penilaian sikap dicontohkan berikut.

Contoh instrumen penilaian antarpesertadidik

No.	Sikap yang diamati	Tanda Cek	
		Ya	Tidak
1	Tanggung jawab		
	a) melakukan observasi dengan penuh konsentrasi		
	b) melakukan observasi dengan tahapan yang disepakati		
	c) menyelesaikan tugas menulis hasil observasi sampai selesai		
2	Jujur		
	a) mendapatkan data observasi tanpa menyontek data teman		
	b) menyusun laporan sesuai data hasil observasi tanpa mengurangi dan melebihi		
	c) membuat laporan dengan pilihan kata dan kalimat yang saya susun sendiri		
3	Santun		
	a) Sebelum menanggapi laporan teman, terlebih dahulu mengacungkan tangan untuk meminta kesempatan menanggapi		
	b) menanggapi laporan teman dengan intonasi datar dan ekspresi wajah ramah		
	c) Saya menanggapi laporan teman dengan kata-kata yang tidak menyinggung teman		
	Jumlah Tanda Cek		

d. Penilaian dengan Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Penilaian jurnal dicontohkan berikut.

JURNAL PENILAIAN SIKAP

Nama : _____

Kelas : _____

No.	Hari/Tanggal	Sikap/Perilaku		Keterangan
		Positif	Negatif	
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				

Kesimpulan:

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian pengetahuan pada pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara terintegrasi dengan keterampilan. Dengan kata lain, penilaian pengetahuan tidak teoritis tetapi dalam konteks membaca atau menulis.

Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawabansingkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa sehingga tidak teoritis. Penilaian pengetahuan terintegrasi dengan keterampilan dicontohkan berikut.

Pengembangan Instrumen KD 3.2 (tes tertulis esai)

Bacalah kedua teks berikut!

Teks 1

Komodo, Binatang Melata Terberat di Dunia

Tahukah Anda binatang melata apakah yang paling besar? Binatang itu adalah komodo. Binatang itu hidup di semak-semak belukar dan di daerah hutan di sejumlah pulau di Indonesia.

Komodo adalah binatang melata terberat di dunia, mempunyai berat 100 kg atau lebih. Komodo terbesar yang pernah diukur mempunyai panjang lebih dari 3 meter dan berat 166 kg, tetapi ukuran komodo rata-rata yang hidup secara liar adalah sekitar 2,5 meter dengan berat 91 kg.

Komodo mempunyai kulit bersisik yang berwarna abu-abu, moncong yang lancip, tungkai lengan yang kuat, dan ekor yang berotot. Komodo menggunakan indera penciuman yang tajam untuk mendeteksi keberadaan bangkai binatang yang terletak beberapa kilometer di kejauhan. Komodo memburu binatang melata lainnya, seperti binatang mamalia yang besar, bahkan kadang-kadang bertindak sebagai binatang kanibal.

Hampir semua bagian gigi komodo tertutup oleh gusi. Ketika komodo sedang makan, gusinya berdarah dan menjadi media ideal bagi berkembangnya bakteri yang berbahaya. Bakteri yang hidup dalam air liur komodo menyebabkan darah korban yang digigit keracunan. Komodo akan menggigit binatang mangsanya, lalu membuntutinya sampai binatang itu lemas tidak berdaya untuk dibawa pergi.

Spesies binatang melata ini terancam punah. Kenyataan itu, antara lain, disebabkan oleh kegiatan perburuan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, ancaman kepunahan komodo disebabkan oleh terbatasnya binatang yang menjadi mangsanya dan habitatnya yang rusak.

(Sumber: <http://olvista.com/fauna/kiwi-burung-unik-dari-selandia-baru>)

Teks 2

Si Piko, Kucingku

Piko, kucingku, sangat nakal. Tiap pagi ia duduk persis di depan mukaku untuk membangunkanku. Bulu-bulunya yang mengenai hidungku membuatku sulit bernafas dan membuatku terbangun sambil bersin-bersin. Ia juga suka mengikuti ibuku di seputar dapur. Kelihatannya lucu tetapi kadang-kadang membuat ibuku risih dengan ulahnya yang mengikuti ibuku, menggesek-gesekkan kepalanya di kaki ibuku sambil mengeong. Piko juga sangat pilih-pilih makanan. Ia sering menolak makanan kaleng dan makanan yang tidak segar. Ia hanya mau makan ikan dan susu segar. Jika merasa bosan, ia suka berjalan-jalan mengelilingi rumah dan mencakar-cakar apa saja yang ditemuinya

dengan kukunya yang tajam. Ia seringkali meloncat-loncat dan menjatuhkan perabotan di rumah kami.

Kenakalan Si Piko sebanding dengan kemanjaan dan kelucuannya. Ketika ibuku atau aku sedang duduk-duduk di sofa sambil membaca buku, ia pasti meloncat ke pangkuanku atau ke pangkuan ibuku. Tangannya pasti akan menarik-narik buku yang kami baca, jika kami tidak mengelus-elus kepalanya. Ia akan tertidur pulas di pangkuan kami, jika kami memanjakannya dengan mengelus-elus kepalanya. Ketika ada seekor cicak melintas, dengan cekatan ia akan menangkapnya. Ia tidak memakan cicak itu, ia justru bermain-main dengan ekor cicak yang putus dan cicak dibiarkannya berlari. Dengan tingkahnya yang lucu, ia akan terus mengamati dan membolak-balik ekor cicak yang terus bergerak.

Kami sekeluarga sangat senang karena Si Piko kucing yang tidak jorok. Ia masih selalu mengingat apa yang kami ajarkan untuk selalu buang air kecil dan buang air besar di toilet. Kadang kami harus berebut untuk duluan ke toilet. Jika di antara kami tidak mau mengalah, dengan sabar ia akan menunggu sampai kami keluar. Dengan kebiasaannya itu, kami sekeluarga merasa nyaman karena rumah kami terbebas dari kotoran yang berceceran dengan baunya yang tidak sedap. Kami sekeluarga sangat mencintai Si Piko dengan segenap kenakalan, kemanjaan, dan kelucuannya.

Soal Tes Uraian

- a. Tuliskan perbedaan kedua teks di atas dari segi struktur teks! Beri bukti dari teks!
- b. Tuliskan perbedaan kedua teks dari segi isi! Beri bukti dari teks!
- c. Tuliskan perbedaan kedua teks dari segi penggunaan kalimat dan pilihan kata!

Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian

Aspek yang dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Ketepatan perbedaan observasi dan deskripsi dari segi struktur teks	Belum menemukan perbedaan struktur	Menemukan perbedaan struktur teks observasi dan deskripsi secara tepat	Menemukan perbedaan struktur teks observasi dan deskripsi dengan bukti secara tepat
Ketepatan perbedaan cakupan isi teks deskripsi dari segi isi	Belum menemukan perbedaan isi	Menemukan perbedaan teks observasi dan deskripsi dari segi isi	Menemukan perbedaan struktur teks observasi dan deskripsi dengan bukti
Ketepatan perbedaan cakupan isi teks deskripsi dari segi penggunaan bahasa (kalimat dan pilihan kata)	Belum menemukan perbedaan penggunaan kalimat dan pilihan kata	Menemukan perbedaan teks observasi dan deskripsi dari segi penggunaan kalimat atau kata tetapi belum menunjukkan bukti	Menemukan perbedaan struktur teks observasi dan deskripsi dari segi penggunaan kalimat dan pilihan kata dengan bukti

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

a. Tes Praktik

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tes praktik dapat berupa praktik menulis, mempresentasikan hasil, membacakan hasil ringkasan, dan seterusnya. Contoh tes praktik menulis dan mempresentasikan tulisannya dicontohkan berikut.

b. Penilaian Proyek

Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek tiga hal berikut perlu dipertimbangkan.

▪ *Kemampuan pengelolaan*

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.

▪ *Relevansi*

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dalam hal ini mempertimbangkan tahap pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam pembelajaran.

▪ *Keaslian*

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru pada proyek peserta didik dalam hal ini petunjuk atau dukungan.

Penilaian proyek ini dapat dilakukan mulai perencanaan, proses selama pengerjaan tugas, dan terhadap hasil akhir proyek. Dengan demikian, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, kemudian menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitiannya juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek (*checklist*) ataupun skala rentang (*rating scale*)

Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek

- a. penelitian sederhana tentang air di rumah;
- b. membuat karya tulis berdasarkan penelitian sederhana tentang bahasa iklan

Model Penilaian Proyek

KI 2 – KD 2.1 dengan KD 4. 1

Keterampilan: Menyusun teks hasil observasi (KD 4.1)

Soal

1. Pilih salah satu objek observasi yang ada di lingkunganmu!
2. Tentukan aspek-aspek yang diamati!
 - a. Jika yang diamati tumbuhan unsur yang harus diamati meliputi (a) ciri fisik, (b) kondisi tempat tumbuh, (c) perilaku tumbuhan, (d) karakteristik rinci dari tiap-tiap bagian, dan (e) proses pertumbuhannya. Kalian bisa menambahkan unsur lain yang relevan.
 - b. Jika yang diamati benda-benda cinderamata, benda tradisional khas, atau situs sejarah yang ada di daerahmu,

unsur yang diamati adalah (a) ciri fisik (warna, motif, ukuran), (b) asal muasal, dan (c) perkembangan/ variasi bentuk cinderamata dari tahun ke tahun. Kalian bisa menambahkan unsur lain yang relevan.

3. Kembangkan hasil observasimu menjadi teks secara utuh dan beri judul yang sesuai!

Rubrik penilaian proyek

Rubrik Penilaian Hasil Akhir Kemampuan Menulis Teks Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Deskriptor	Tanda Cek	
			Ya	Tidak
1.	Judul	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah judul sudah memunculkan ciri khas dari sesuatu yang hendak diinformasikan? 		
2.	Klasifikasi Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada klasifikasi umum berisi pengenalan fenomena benda yang akan dibicarakan dengan menyertakan pernyataan umum yang menerangkan subjek laporan, keterangan, dan klasifikasinya? 		
3.	Rincian	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah unsur-unsur deskripsi lengkap? • Apakah unsur-unsur deskripsi (ciri fisik, asal muasal, perkembangan motif, perkembangan corak/warna, jenis, teknik, dan diuraikan secara rinci dan mendalam? 		
4.	Keterpaduan wacana	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya berkaitan ditandai oleh keterkaitan isi? 		
5.	Struktur kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah tidak ada kesalahan struktur kalimat? 		
6.	Pilihan kata	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah pilihan kata baku dan menggunakan istilah-istilah teknis (dalam bidang tertentu)? 		
7.	Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah tidak ada kesalahan dalam penulisan ejaan dan tanda baca? 		
8.	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah proyek direncanakan dengan tujuan yang jelas? 		
9.	Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan strategi yang sesuai? 		

No.	Aspek yang Diamati	Deskriptor	Tanda Cek	
			Ya	Tidak
10	Orisinalitas	Apakah tahapan pelaksanaan penyusunan dilakukan dengan sebenarnya dan karya sendiri?		

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Instrumen penilaian harus memenuhi tiga persyaratan: (a) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; (b) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Tugas-tugas (*task*) portofolio harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur
- b. Kinerja dan atau hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugasterstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar
- c. Tugas (*task*) portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian
- d. Uraian tugas sesuai dengan isi KD, indicator kunci dan tujuan pembelajaran
- e. Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan)
- f. Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya
- g. Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan
- h. Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh
- i. Sebelum dilaksanakan oleh peserta didik, tugas (*task*), ditelaah oleh minimal seorang teman sejawat di sekolah dan diperbaiki berdasar hasil telaah.

Rubrik penilaian portofolio diharapkan memenuhi kriteria: (a) memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai penacapaiannya dengan portofolio, (b) memuat aspek-aspek penilaian yang macamnya relevan dengan isi tugas portofolio, (c) memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas, (d) mudah digunakan oleh guru dan peserta didik, dan (e) bahasa

lugas dan mudah dipahami peserta didik. Beberapa contoh tugas portofolio dicontohkan berikut.

Contoh tugas untuk membuat portofolio “karya terbaik”.

Kumpulkan dalam satu bundel, karya tulis kamu, untuk menunjukkan karya terbaik kamu dalam pembuatan puisi, laporan kunjungan ke objek wisata, artikel dalam majalah dinding. Jelaskan mengapa masing-masing merupakan karya terbaik.

Contoh tugas untuk membuat portofolio perkembangan atau kemajuan belajar.

- a. Tuliskanlah uraian tentang kemajuan kemampuanmu menulis cerita/makalah/laporan(salah satu), selama satu semester terakhir, dengan menceritakan cara menulis draf awal, cara memperbaiki draf itu, kritikmu atas draf awalmu, dan penilaianmu atas kemajuan atau perkembangan kemampuanmu itu.
- b. Tuliskanlah pengalamanmu belajar matematika selama satu semester terakhir, meliputi hal-hal yang tidak menarik dan hal-hal yang menarik, serta pengetahuan kamu tentang kegunaan matematika dalam kehidupan atau dalam hal-hal lain.

Contoh tugas untuk membuat portofolio proyek

- a. Tugas membuat Dokumentasi.

Kunjungi perpustakaan, kantor-kantor, dan tempat-tempat yang sesuai, untuk mengumpulkan informasi tentang satu atau beberapa masalah. Catat hasil kunjunganmu, yang mencakup: nama pengumpul informasi, tanggal pengumpulan informasi, masalah yang diselidiki, sumber informasi, uraian terperinci tentang masalah dan informasi yang terkumpul, dan kesimpulanmu, mengenai masalah tersebut.

- b. Tugas melakukan wawancara

Buatlah uraian tentang hasil wawancara dengan pejabat/ pakar yang berwewenang mengenai masalah, yang mencakup: nama pewawancara, tanggal wawancara, masalah yang diselidiki, maksud wawancara, identitas pejabat yang diwawancarai, informasi tentang masalah yang diselidiki, informasi tentang tindakan memecahkan atau mengatasi masalah tsb. tanggapan pejabat tsb. atas maksud wawancara, kesimpulan dan saran kalian.

Buatlah tesis berkaitan dengan masalah yang kalian temukan! Baca buku yang sesuai untuk membuat alasan-alasan mendukung tesis yang telah dirumuskan! . Buatlah teks eksposisi sesuai struktur teks eksposisi!

D. Prosedur dan Strategi Penilaian

Adanya kaitan yang erat antara belajar otentik dan penilaian otentik, mengharuskan perencanaan penilaian otentik terintegrasi dengan rancangan pembelajaran. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa merancang penilaian otentik harus terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran. Strategi penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan langkah berikut.

Prosedur penilaian hasil belajar peserta didik digambarkan pada bagan berikut.



Secara umum strategi penilaian hasil belajar bahasa Indonesia dilakukan dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil, tindak lanjut, dan pelaporan hasil. Secara khusus penilaian hasil belajar bahasa Indonesia dilakukan dengan langkah berikut.

1. Membuat pemetaan satu tahun/ satu semester untuk menghasilkan unit-unit KD yang mencakup KD sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan
2. Menentukan indikator kompetensi dasar sikap, pengetahuan, dan keterampilan (dipilih indikator kunci)
3. Menentukan bentuk penilaian dan waktu pelaksanaan penilaian
4. Mengembangkan alat penilaian sesuai dengan indikator
5. Menentukan cara menyekor dan menyimpulkan hasil penilaian (lihat lampiran)
6. Melaksanakan penilaian
7. Menganalisis hasil penilaian
8. Melakukan tindak lanjut

Ditinjau dari pelaksanaannya, penilaian hasil belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan selama proses pembelajaran dan/ atau setelah pembelajaran. Hasil belajar sikap diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar keterampilan dilakukan pada akhir pembelajaran dengan teknik penugasan proyek.

E. Analisis dan Pelaporan Hasil Belajar

1. Analisis Hasil Belajar

Setelah penilaian hasil belajar dilaksanakan, dilakukan analisis dan pelaporan hasil penilaian. Analisis hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan dengan langkah berikut.

Dokumen hasil penilaian terhadap peserta didik perlu disusun untuk memudahkan pengolahan data hasil belajar. Pemetaan capaian hasil belajar setiap peserta didik disusun pada satu semester. Capaian hasil belajar peserta didik untuk setiap kompetensi. Data yang disusun dengan baik memudahkan guru dalam mengolah data hasil penilaian tersebut. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah dalam penyusunan dan pengolahan data penilaian.

2. Pengolahan Data Hasil Belajar Sikap

Langkah-langkah dalam pengolahan data hasil penilaian sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Merekap tampilan sikap setiap peserta didik untuk setiap kompetensi dasar yang terekam selama satu semester dalam bentuk tabel/matriks.

- 2) Tabel/matriks pengolahan data penilaian tersebut berisi kompetensi dasar, indikator, hasil penilaian dalam kompetensi tersebut pada satu semester. Hasil penilaian setiap kompetensi dalam satu semester tersebut dapat berasal dari teknik yang sama atau berbeda.
- 3) Unit analisis sikap siswa dalam hal ini adalah kompetensi dasar beserta indikatornya. Dengan demikian akan diperoleh dua kali atau lebih hasil penilaian untuk kompetensi sikap yang sama, baik dinilai dengan teknik yang sama maupun berbeda.
- 4) Menafsirkan tampilan kompetensi setiap peserta didik untuk setiap kompetensi dasar dalam satu semester. Capaian sikap tersebut dapat dikualifikasikan menjadi kategori belum tampak (BT), mulai tampak (MT), mulai berkembang (MB), mulai konsisten (MK)/membudaya.

- BT, jika sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda melakukan perilaku pada indikator kompetensi.
- MT, jika menunjukkan sudah ada satu kali tampilan melakukan indikator kompetensi.
- MB, jika menunjukkan lebih satu kali tampilan melakukan indikator kompetensi.
- MK, jika menunjukkan adanya perilaku indikator secara konsisten (membudaya) dalam melakukan indikator kompetensi.

Berdasarkan rekap tampilan peserta didik untuk setiap kompetensi dasar tersebut, dapat disusun deskripsi perkembangan sikap peserta didik untuk setiap kompetensi dalam satu semester. Deskripsi tersebut berupa gambaran perkembangan, kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam setiap kompetensi. Berikut ini adalah contoh deskripsi sikap peserta didik.

- Siswa menampilkan sikap yang sangat baik, konsisten dan terus berusaha meningkatkan sikapnya.
- Siswa menampilkan sikap yang baik dan menunjukkan peningkatan secara umum.
- Siswa menampilkan sedikit sikap yang baik dan menunjukkan beberapa ketidak-konsistenan.
- Tampilan siswa kurang baik dari waktu ke waktu atau sikap siswa benar-benar tidak konsisten
- Tidak ada upaya untuk menampilkan kemajuan dan pencapaian tujuan

Deskripsi tersebut dapat juga menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang spesifik untuk setiap peserta didik dalam setiap kompetensi.

- 5) Merekap capaian semua kompetensi sikap setiap peserta didik dalam satu semester untuk semua kompetensi dasar. Capaian kompetensi ranah sikap dapat ditentukan dengan melihat trend capaian peserta didik untuk semua kompetensi dasar. Untuk kepentingan pengisian rapor, unit analisis adalah kompetensi inti sikap untuk satu semester.

Capaian kompetensi inti dapat ditafsirkan dari trend capaian setiap kompetensi dasar yang telah dilakukan. Berdasarkan rekap capaian keseluruhan dari kompetensi dasar tersebut, capaian hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Sangat baik (SB), jika semua kompetensi dasar sikap pada kompetensi inti ditampilkan secara konsisten.

- Baik (B), jika sebagian besar kompetensi dasar sikap pada kompetensi inti ditampilkan secara konsisten.
 - Cukup (C), jika sebagian besar kompetensi dasar sikap pada kompetensi inti ditampilkan, tetapi tidak konsisten atau separuh/sebagian kompetensi dasar ditampilkan secara konsisten.
 - Kurang (K), jika sebagian kecil kompetensi dasar sikap pada kompetensi inti ditampilkan.
- 6) Memasukkan kategori capaian peserta didik ke dalam rapor.
 - 7) Membuat simpulan gambaran capaian sikap peserta didik untuk kompetensi inti satu semester berdasarkan deskripsi pada setiap KD yang telah disusun sebelumnya.
 - 8) Menuliskan simpulan gambaran capaian peserta didik dalam satu semester ke dalam rapor.
3. Pengolahan Hasil Penilaian Pengetahuan

Langkah-langkah dalam pengolahan data hasil penilaian pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rekapitulasi nilai harian pengetahuan setiap peserta didik pada matriks untuk setiap kompetensi dasar.
- 2) Menentukan rerata perolehan nilai setiap kompetensi dasar pengetahuan jika teknik penilaian yang digunakan lebih dari satu untuk kompetensi tersebut (tes tertulis/tes lisan/penugasan).
- 3) Menentukan rerata perolehan nilai untuk semua kompetensi dasar pengetahuan dalam satu semester.
- 4) Menggabungkan rerata nilai ulangan harian (UH), nilai ujian tengah semester (UTS) dan nilai ujian akhir semester (UAS) dengan menggunakan bobot. Rumus untuk menghitung nilai akhir adalah sebagai berikut:

$$\frac{(2 \text{ harian} + 1 \text{ UTS} + 1 \text{ UAS})}{4}$$

Perhitungan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penilaian harian lebih utama dibandingkan dengan UTS dan UAS. Namun sekolah diperbolehkan menentukan bobot lainnya dengan berbagai pertimbangan.

- 5) Melakukan konversi atau mengubah skala penilaian ke dalam skala 1-4 (jika menggunakan skala lain seperti 0-100)
- 6) Mengategorikan capaian kompetensi pengetahuan matapelajaran setiap peserta didik berdasarkan kategori. Kategori yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

Rentang	Nilai
$3,66 < \text{skor} \leq 4$	A
$3,33 < \text{skor} \leq 3,66$	A-
$3,00 < \text{skor} \leq 3,33$	B+
$2,66 < \text{skor} \leq 3,00$	B
$2,33 < \text{skor} \leq 2,66$	B-
$2,00 < \text{skor} \leq 2,33$	C+
$1,66 < \text{skor} \leq 2,00$	C
$1,33 < \text{skor} \leq 1,66$	C-
$1,00 < \text{skor} \leq 1,33$	D+
$0 \leq \text{skor} \leq 1,00$	D

- 7) Menuliskan hasil penilaian ke dalam rapor.
- 8) Menuliskan deskripsi kompetensi pengetahuan setiap peserta didik. Deskripsi berupa simpulan ketuntasan setiap kompetensi dasar

dibandingkan dengan KKM (Kompetensi Ketuntasan Minimal) yang ditentukan untuk satu semester.

4. Pengolahan Hasil Penilaian Keterampilan

Langkah-langkah dalam pengolahan data hasil penilaian keterampilan adalah sebagai berikut:

- 1) Merekap nilai harian keterampilan setiap peserta didik pada matriks untuk setiap kompetensi dasar.
- 2) Menentukan rerata perolehan nilai setiap kompetensi dasar keterampilan jika teknik penilaian yang digunakan lebih dari satu untuk kompetensi tersebut (unjuk praktik/penilaian proyek/penilaian portofolio).
- 3) Menentukan rerata perolehan nilai untuk semua kompetensi dasar keterampilan dalam satu semester.
- 4) Menggabungkan rerata nilai harian keterampilan (UH), nilai ujian tengah semester (UTS) dan nilai ujian akhir semester (UAS) dengan menggunakan bobot. Penskoran dilakukan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{(2 \text{ harian} + 1 \text{ UTS} + 1 \text{ UAS})}{4}$$

Perhitungan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penilaian harian lebih utama dibandingkan dengan UTS dan UAS. Namun sekolah diperbolehkan menentukan bobot lainnya dengan berbagai pertimbangan.

- 5) Mengonversi/mengubah skala penilaian jika belum menggunakan skala 1-4
- 6) Mengategorikan capaian kompetensi keterampilan matapelajaran setiap peserta didik berdasarkan kategori. Kategori yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

Rentang	Nilai
$3,66 < \text{skor} \leq 4$	A
$3,33 < \text{skor} \leq 3,66$	A-
$3,00 < \text{skor} \leq 3,33$	B+
$2,66 < \text{skor} \leq 3,00$	B
$2,33 < \text{skor} \leq 2,66$	B-
$2,00 < \text{skor} \leq 2,33$	C+
$1,66 < \text{skor} \leq 2,00$	C
$1,33 < \text{skor} \leq 1,66$	C-
$1,00 < \text{skor} \leq 1,33$	D+
$0 \leq \text{skor} \leq 1,00$	D

- 7) Menuliskan hasil penilaian ke dalam rapor.
- 8) Menuliskan deskripsi kompetensi keterampilan setiap peserta didik. Deskripsi berupa simpulan ketuntasan setiap kompetensi dasar keterampilan dibandingkan dengan KKM (Kompetensi Ketuntasan Minimal) yang ditentukan untuk satu semester.

5. Pelaporan

Laporan kemajuan belajar peserta didik disajikan dalam data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (skor), misalnya seorang peserta didik mendapat nilai 6 pada mata pelajaran matematika. Namun, makna nilai tunggal seperti itu kurang dipahami peserta didik maupun orangtua karena terlalu umum. Hal ini membuat orangtua sulit menindaklanjuti apakah anaknya perlu dibantu dalam bidang aritmatika, aljabar, geometri, statistika, atau hal lain.

Oleh karena itu, laporan harus disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan komprehensif agar “profil” atau tingkat kemajuan belajar peserta didik mudah terbaca dan dipahami). Dengan demikian orangtua/wali lebih mudah mengidentifikasi kompetensi yang belum dimiliki peserta didik, sehingga dapat menentukan jenis bantuan yang diperlukan bagi anaknya. Di pihak anak, ia dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya serta aspek mana yang perlu ditingkatkan.

a. Prinsip Pelaporan

Pada Permendiknas nomor 66 tahun 2013 dicantumkan beberapa prinsip pelaporan berikut.

- 1) Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk: (a) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu, (b) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- 2) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
- 3) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.
- 4) Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Satuan Pendidikan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan (a) menentukan kriteria minimal pencapaian Tingkat Kompetensi dengan mengacu pada indikator Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran; (b) mengoordinasikan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi, dan ujian akhir sekolah/madrasah; (c) menyelenggarakan ujian sekolah/madrasah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS Ujian Sekolah/Madrasah; (d) menentukan kriteria kenaikan kelas; dan (e) melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor; (f) melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait.

b. Isi Laporan

Pada umumnya orang tua menginginkan jawaban dari pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keadaan anak waktu belajar di sekolah secara akademik, fisik, sosial dan emosional?
- 2) Sejauh mana anak berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah?
- 3) Kemampuan/kompetensi apa yang sudah dan belum dikuasai dengan baik?
- 4) Apa yang harus orangtua lakukan untuk membantu dan mengembangkan prestasi anak lebih lanjut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, informasi yang diberikan kepada orang tua hendaknya;

- 1) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- 2) Menitikberatkan kekuatan dan apa yang telah dicapai anak.
- 3) Memberikan perhatian pada pengembangan dan pembelajaran anak.

- 4) Berkaitan erat dengan hasil belajar yang harus dicapai dalam kurikulum.
- 5) Berisi informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar.

BAB VII
MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Media

1. Pengertian Media

Media menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Keberadaannya ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Jika media dirancang dan dimanfaatkan dengan baik, pembelajaran akan berhasil sesuai dengan tujuan. Begitu pun sebaliknya, bila tidak dimanfaatkan maka pembelajaran akan hambar. Dalam perencanaan pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar ada beberapa istilah yang digunakan, seperti materi, media pembelajaran, dan sumber belajar. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ketiga istilah tersebut memiliki ciri khas. Dalam pembelajaran, materi adalah perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar. Media adalah perangkat keras yang digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar yang dibelajarkan, dan sumber belajar adalah rujukan yang dipakai sebagai acuan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya proses belajar terjadi. Media pendidikan/pembelajaran berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan dari media *visual*, *audiovisual*, televisi, komputer hingga teknologi modern lainnya.

Media pembelajaran menurut Smaldino (2004:9) merupakan sarana atau alat komunikasi sekaligus merupakan sumber informasi. Disebut alat komunikasi karena istilah media merujuk pada segala sesuatu yang membawa atau mengantar pesan dari sumber kepada penerima (*receiver*). Media dikatakan sebagai sumber informasi oleh karena di dalam media terkandung pesan di dalamnya. Beberapa contoh media antara lain gambar atau foto, televisi, video, diagram, barang-barang cetakan, program komputer, atau radio.

Contoh-contoh media di atas dapat menjadi media pembelajaran ketika benda-benda itu mengandung pesan untuk tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah benda-benda yang berisi pesan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, media mempunyai fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Selain fungsi tersebut Hamalik (1986) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar serta dapat mempengaruhi psikologis peserta didik. Dapat dikatakan bahwa penggunaan media dapat memadatkan informasi. Selain itu, penggunaan media juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman, membantu guru dalam menyajikan materi/data dengan menarik dan memudahkan menafsirkan data.

2. Jenis Media

Ada beberapa pendapat para pakar mengenai jenis media. Atmohoetomo (dalam Rohani, 1997) misalnya mengklasifikasi media pembelajaran menjadi tiga jenis, yaitu (1) media audio, (2) media visual, (3) media audio-

visual. Selain itu, jenis media pembelajaran juga dapat di bedakan berupa media gambar diam, media papan, media dengan proyeksi, benda asli dan orang, model, spesimen, *mocks up* (bagian benda asli), diorama, *outdoor laboratory*, *community study*, *walking trips*, *field study*, *special learning trips*, *audio recording*, dan televisi.

a. Gambar diam (*still picture*) dan grafis

Media diam adalah benda visual dua dimensi yang merupakan gambaran dari orang, tempat atau sesuai kejadian. Dengan kata lain, media diam merupakan gambar diam. Media ini disebut juga potret. Media grafis merupakan semua media yang mengandung grafis dan merupakan benda-benda instruksional yang meringkas informasi dan ide melalui kombinasi gambar, kata, simbol, dan gambaran. Termasuk dalam gambar diam adalah grafik, *chart*, peta, diagram, poster, kartun, komik, gambar, foto, dan lukisan.

b. Media papan

Media yang menggunakan papan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dan ide yang biasanya ditempatkan di dinding atau permukaan yang horisontal. Berbagai bentuk media papan di antaranya papan tulis, papan flanel, papan pameran, papan tempel, papan demonstrasi, papan magnet, papan paku, papan kantong, dan papan pasak.

c. Media proyeksi

Media proyeksi merupakan media yang penyajiannya menggunakan proyektor.

- 1) *Still projection* (gambar sorot tak bergerak), terdiri atas *slides*, *filmstrips*, transparan, dan *opaque*.
- 2) *Micro projection* (media sorot mikro)
- 3) *Microfilm and microfische* (mikrofilm dan mikrofis)
- 4) *Motion pictures* (media sorot yang bergerak)

d. Benda asli dan orang (*real material and people*)

e. Model

Model merupakan benda tiga dimensi tiruan yang menyajikan suatu benda sama dengan benda asli. Media yang masuk dalam kategori model adalah model irisan, model memperkecil-memperbesar, maket, dan penyederhanaan objek yang kompleks.

f. Spesimen

Spesimen merupakan objek yang menyajikan sekelompok benda yang sama. Contoh spesimen misalnya spesimen makhluk hidup (aquarium, tersarium, kebun binatang, dan sebagainya), spesimen makhluk yang telah mati (awetan dalam botol, herbarium, dan awetan dalam cairan plastik), dan spesimen dari benda tidak bernyawa.

g. Bagian benda asli(*mocks up*)

Mocks up merupakan model yang berupa bagian tertentu saja dari benda asli.

h. Diorama

Diorama adalah miniatur tiga dimensi untuk menggambarkan model yang sebenarnya seperti keadaan ruang angkasa, miniatur figur publik, miniatur pesawat terbang, kejadian sejarah perundingan, perang, dan sebagainya

i. Laboratorium lapangan (*outdoor laboratory*)

Outdoor laboratory atau “laboratorium” di luar ruangan merupakan media yang berupa alam, masyarakat, dan hasil kebudayaan yang dimanfaatkan untuk sumber belajar. Dalam mata pelajaran IPA laboratorium di luar ruangan dapat berupa lahan pertanian, sungai, dan lain-lain. Untuk mata pelajaran IPS, studi tentang lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi merupakan contoh nyata.

j. Belajar Bermasyarakat, karya wisata, dan belajar di luar kelas (*community study, walking trips, dan field study*)

3. Pemilihan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga meningkatkan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, diarahkan juga untuk mempertajam kepekaan peserta didik. Peserta didik bukan hanya memahami informasi secara langsung, tetapi juga yang disampaikan secara terselubung atau tak langsung.

Berkaitan dengan media pembelajaran, berikut dikemukakan beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memilih dan menentukan media pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Fungsional

Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan penggunaan media pembelajaran adalah kefungsionalan media tersebut. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang benar-benar fungsional dalam arti cocok dengan tujuan pembelajaran dan benar-benar berfungsi untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan bukan sekadar sebagai pelengkap proses pembelajaran, tetapi benar-benar merangsang peserta didik untuk berlatih, berlatih, dan berlatih berbahasa dan bersastra.

b. Tersedia

Pertimbangan lain dalam pemilihan dan penentuan media pembelajaran adalah ketersediaan media itu. Artinya, pada saat diperlukan dalam pembelajaran, pengadaan media itu mudah. Misalnya, ketika akan melatih peserta didik agar ia memiliki kompetensi dalam mendengarkan berita dan diputuskan untuk menggunakan media pembelajaran yang berupa kaset rekaman berita dan *tape recorder*, kaset rekaman berita dan *tape recorder* itu benar-benar tersedia. Seandainya tidak tersedia, kaset rekaman berita dan *tape recorder* itu dapat diupayakan sehingga pada saat diperlukan media itu tersedia. Ternyata, kaset rekaman berita, *tape recorder*, beserta perangkat pendukungnya (misalnya listrik) tidak tersedia di sekolah. Dengan demikian, kaset rekaman dan *tape recorder* bukan media pembelajaran yang tepat di gunakan saat itu.

c. Murah

Media pembelajaran yang digunakan untuk melatih peserta didik berbahasa dan bersastra tidak harus yang mahal. Pada dasarnya segala sesuatu yang ada di lingkungan peserta didik, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan kita dapat digunakan untuk media pembelajaran bahasa dan sastra.

d. Menarik

Pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya dalam pemilihan dan penentuan media pembelajaran adalah kemenarikan. Artinya, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah media yang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih intensif. Untuk dapat menentukan media pembelajaran menarik, setidaknya perlu dipertimbangkan beberapa hal, yakni (1) kesesuaian media dengan kebutuhan peserta didik, (2) kesesuaian media pembelajaran dengan dunia peserta didik, (3) baru, (4) menantang, dan (5) variatif. Media yang menarik banyak ragamnya, antara lain gambar, Kl etsa/gambar grafis, chart, bagan, tabel, grafik, dan *overhead projector* yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Identifikasi Media Sesuai KD Bahasa Indonesia

Berikut ini adalah contoh identifikasi KD dengan kemungkinan media yang tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada buku ini dicontohkan hanya untuk Kelas X Semester 1 yang perlu dilengkapi.

No	Kompetensi Dasar	Materi	Jenis Media			Bentuk
			Audi o	Visu al	Audio - Visual	
1	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan struktur isi teks anekdot • Pengenalan ciri bahasa teks anekdot • Pemahaman isi teks anekdot • Makna kata, istilah, dan ungkapan dalam teks anekdot • Pemahaman isi teks anekdot 		V		Teks anekdot

B. Sumber Belajar

Dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, guru tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu bahwa peserta didik atau siswa harus diupayakan untuk banyak berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Sumber belajar adalah semua sumber, baik perangkat lunak maupun keras ataupun kombinasi keduanya,

yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempermudah atau membantu dalam mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan sumber belajar harus dipilih, disaring, bervariasi serta disesuaikan dengan kompetensi dasar sehingga dapat meningkatkan gairah dan semangat peserta didik dalam belajar.

Fungsi sumber belajar dalam proses kegiatan belajar mengajar, antara lain:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan efisien dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga waktu dapat lebih banyak digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

1. Jenis Sumber Belajar

Secara garis besarnya, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu: (a) [Sumber belajar](#) yang dirancang, yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan (b) Sumber belajar yang dimanfaatkan, yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran

Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk: (1) pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya (2) orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya; (3) bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya; (4) alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya; (5) pendekatan/ metode/ teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diKIusi, debat, talk show dan sejenisnya; dan (6) lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

2. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal, (2) praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka, (3) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita, (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai kompetensi dasar, dan (5) sesuai dengan kompetensi dasar: mendukung proses dan pencapaian kompetensi dasar dan dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

3. Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar.

Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai [sumber belajar](#) terdiri dari : (1) lingkungan sosial dan (2) lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam.

Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktek lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut *out-bond*, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka.

Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti : menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan informasi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya.

BAB VIII GURU SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA SEKOLAH

A. Budaya Sekolah

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional pada umumnya menekankan pada aspek meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan kurang menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta aspek budaya sekolah. Sasaran peningkatan kualitas pada aspek proses belajar mengajar saja tidak cukup. Dengan kata lain, perlu dilakukan pendekatan meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan budaya sekolah.

B. Faktor Pembentuk Budaya Sekolah

Perilaku dan sikap peserta didik tumbuh berkembang selama berada di sekolah dan perkembangannya dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah, serta interaksi dengan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan antarpeserta didik. Sekolah sebagai aktivitas belajar harus menciptakan budaya sekolah yang sehat dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

C. Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah harus mengondisikan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap guru perlu memahami dan menggunakan prinsip pembelajaran yakni:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);

11. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan praktis berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan melalui pendekatan berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks mencerminkan struktur berpikir.

Berdasarkan prinsip tersebut guru berperan untuk membuat peserta didik agar gemar membaca dan gemar menulis di sekolah maupun di rumah. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, peserta didik dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang berbasis teks adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat. Hal tersebut dapat mendorong terciptanya budaya sekolah yang kodusif.

Sosok guru sebagai multi fungsi perlu menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*). Keteladanan guru dalam budaya sekolah menjadi contoh bagi peserta didik, misalnya guru masuk ke dalam kelas tidak terlambat, guru mengajar dengan metode yang menarik dan menyenangkan, guru menghargai pendapat peserta didik, guru jujur dalam memberikan penilaian otentik, guru gemar membaca yang ditandai dengan wawasan dan pengetahuan guru yang baik, dll.

Budaya sekolah yang baik salah satunya dapat ditunjukkan dengan adanya jalinan kerja sama antarguru mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA atau IPS dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah. Hubungan antarguru yang akrab dan harmonis dapat diamati dan dirasakan

peserta didik. Hal ini mendorong hubungan peserta didik dengan guru dapat terjalin dengan baik.